**PANTUN SEBAGAI PENGAYAAN PENGAJARAN MENULIS DALAM PEMBELAJARAN BIPA**

**Enny Hidajati**

**Universitas Bina Darma Palembang**

**Surel: enny.hidajati@binadarma.ac.id**

**Abstrak**

Pantun adalah salah satu bentuk sastra Indonesia lama yang eksis sampai sekarang. Awalnya, pantun adalah sastra lisan yang berkembang di masyarakat. Namun saat ini, pantun dapat pula dinikmati dalam ragam tulisan. Salah satu ketrampilan yang dipelajari oleh mahasiswa BIPA adalah menulis. Pantun dapat dimasukkan dalam pembelajaran menulis untuk memperkaya materi bahan ajar bagi mahasiswa BIPA tingkat menengah. Mahasiswa harus memilih kata yang sesuai dengan sajak/rima mengingat pantun terdiri dari 2 baris sampiran dan 2 baris isi yang bersajak/berima a-b-a-b. Tentu saja, hal ini memperkaya kosakata mahasiswa BIPA. Tujuan penelitian ini adalah pengayaan materi bahan ajar BIPA dengan pengetahuan budaya pantun. Penelitian ini adalah jenis penelitian studi literatur dan kualitatif deskritif yaitu berusaha mencari referensi teori yang berkaitan. Studi literatur didapat dari aneka sumber.Mahasiswa diminta untuk mengamati contoh pantun dan ciri-cirinya. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk membuat pantun dengan tema yang kontekstual.

**Kata kunci:** pantun, menulis, dan pembelajaran

**I. PENDAHULUAN**

Siapa yang tidak mengenal pantun? Permainan kata dan kalimat ini amat populer di tengah-tengah masyarakat. Kehadirannya dinantikan sebagai penyegar suasana. Ada perasaan penasaran dan ingin tahu yang ditahan manakala mendengar kalimat pembuka (sampiran) dilantunkan. Tentu saja, yang ditunggu adalah baris berikutnya yang merupakan isi pesan sesungguhnya,

Sebagai budaya Nusantara , pantun merupakan salah satu jenis puisi lama. Meskipun pada awalnya merupakan sastra lisan, keberadaan pantun sebagai sastra tulis saat ini banyak ditemukan. Pantun sudah berkembang dan terus eksis keberadaannya sampai saat ini.

Mengingat pantun adalah salah satu bentuk budaya Nusantara, maka keberadaannya layak untuk diperkenalkan juga bagi mahasiswa BIPA. Pengenalan pantun dapat dimasukkan dalam ketrampilan menulis. Ketrampilan menulis merupakan salah satu ketrampilan yang dipelajari oleh mahasiswa BIPA. Tentu saja, dengan menulis pantun, diharapkan mahasiswa BIPA lebih banyak membuka-buka kembali kosa kata yang sudah ada dalam memori, memilih kata sembari merangkainya menjadi sebuah sajian pantun yang manis dan bermakna. .

Berdasarkan hal inilah, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu mengenalkan pantun dan mengajarkannya sebagai sebuah pengayaan dalam ketrampilan menulis mahasiswa BIPA. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk pengayaan materi bahan ajar BIPA dengan pengetahuan budaya pantun. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi ajar pembelajaran BIPA terutama dalam ketrampilan menulis mahasiswa BIPA tingkat madya.

Menurut Wardarita ( 2014 : 176), pantun dapat digolongkan ke dalam puisi rakyat karena di dalam masyarakat, ternyata pantun menduduki kehidupan yang sangat luas, mempunyai fungsi yang sangat kuat dan merata di seluruh wilayah Indonesia. Hampir di seluruh daerah di Nusantara ini mempunyai tradisi berpantun.

Pantun berasal dari bahasa Minangkabau *patuntun* yang berarti petuntun. Namun menurut Waridah (2009: 138) kata pantun berarti *tuntun-atuntun* yang berarti mengatur. Dari sini dapat disimpulkan bahwa arti kata pantun pada umumnya adalah sama dengan aturan atau susunan.

Pengertian pantun tersebut sejalan dengan pernyataan Winsted (dalam Waridah 2009: 138) yang menyatakan bahwa pantun bukanlah sekedar gubahan kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi merupakan rangkaian kata yang indah untuk menggambarkan kehangatan seperti cinta, kasih sayang, rindu dendam penuturnya. Dengan kata lain, pantun mengandung ide kreatif dan kritis, serta padat kandungan maknanya.

Berdasarkan bentuknya, pantun memiliki ciri-ciri tertentu (Waridah, 2009) sebagai berikut:

a. Tiap bait terdiri dari empat baris

b. Tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata

c. Rima akhir setiap bait adalah a-b-a-b

d. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran

e. Baris ketiga dan keempat merupakan isi

Dalam upaya mengajarkan ketrampilan pantun, perlu diingat bahwa pembelajaran BIPA merupakan sebuah sistem. Oleh karena itu, seluruh komponen proses pembelajaran tersebut memiliki peran menentukan keberhasilan pemahaman peserta didik, dalam hal ini para mahasiswa BIPA. Penyelenggara dan pengajar BIPA harus memiliki prinsip yang kuat untuk masing-masing komponen proses pembelajaran tersebut agar proses pembelajaran BIPA berjalan optimal.

Kusmiatun (2016: 40) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran BIPA harus memperhatikan sasaran dari BIPA itu sendiri, yakni orang yang belum mengenal bahasa Indonesia, berlatar budaya dan bahasa yang bervariasi, memiliki tujuan tertentu, dengan usia tertentu, dan mengarah pada kompetensi tertentu pula. Proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang disebut dengan BIPA hampir sama seperti proses pembelajaran pada umumnya, yakni memiliki sebuah sistem di mana keberhasilan belajar siswa atau mahasiswa BIPA ditentukan oleh berbagai faktor pendukung.

Berkaitan dengan ketrampilan menulis, Nurgiantoro (2001:296) mengemukakan aktivitas menulis merupakan bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar setelah kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara. Kemampuan menulis melibatkan semua aspek kemampuan seseorang. Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan otak kiri (logika).

Keraf (1990:42) menyatakan keterampilan menulis sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang membutuhkan keahlian dari seseorang dalam menguasai bentuk bahasa tulis untuk maksud komunikasi. Menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis yang membutuhkan beberapa keterampilan.

Oleh karena itulah, pengajaran pantun ini disampaikan kepada mahasiswa BIPA tingkat madya yang relatif dianggap telah memiliki kemampuan yang sudah relatif baik dalam menulis.

Penelitian tentang pengayaan materi ajar BIPA pernah dilakukan oleh Teguh Alif Nurhuda dengan judul *Pemanfaatan Sastra Sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA.* Penelitian ini membahas sastra secara luas sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA.

**II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dan kualitatif deskriptif. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku, dan pustaka. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Ratna (2013: 47) berpendapat bahwa “penyajian dan penafsiran metode kualitatif yakni dalam bentuk deskriptif.” Hal tersebut berarti bahwa data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan fakta-fakta kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan obervasi dan merujuk pada data yang diperoleh dari jurnal, dan buku dokumentasi.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Tujuan Pembelajaran BIPA**

Tujuan mahasiswa BIPA beraneka macam. Dengan tujuan yang berbeda-beda itu, Hal itu disinyalir oleh Muliastuti (2010) yang menyatakan bahwa materi untuk peserta didik yang belajar bahasa Indonesia dengan mahasiswa yang bertujuan hanya wisata tentu akan berbeda dengan materi untuk siswa yang bertujuan untuk studi, bekerja, atau menjadi peneliti di Indonesia.

Sependapat dengan penyataan di atas, Suyitno (2007) menyampaikan bahwa tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan untuk mengenal lebih dekat budaya Indonesia. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh mereka karena (a) mereka mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya, (b) mereka akan melakukan penelitian di Indonesia, (c) mereka akan bekerja di Indonesia, (d) mereka akan meneliti masalah bahasa Indonesia, dan (e) mereka akan tinggal di Indonesia dalam waktu lama.

Oleh karena itu, dengan aneka gambaran tujuan belajar BIPA tersebut , berimplikasi pada penyiapan materi belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dengan demikian, materi pembelajaran BIPA ini memiliki kaitan yang erat dengan masalah pemenuhan kebutuhan pelajar asing (Suyitno, 2007).

Prinsip penyusunan tujuan pembelajaran BIPA didasarkan pada Undang- Undang (UU) No. 24 Tahun 2009 yang mengatur tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan pasal 44:

Ayat 1: Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berekelanjutan.

Ayat 2: peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan.

Ayat 3: Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur oleh Peraturan Pemerintah.

Adapun prinsip penyusunan tujuan pembelajaran BIPA: (1) Memperkenalkan Indonesia kepada penutur asing untuk berbagai kepentingan baik pengajaran maupun komunikasi praktis. (2) Memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada penutur asing dalam bahasa Indonesia yang benar. (3) Penutur asing dapat memahami bahasa yang dipergunakan penutur aslinya. (4) Membentuk pemahaman baru yang positif dari penutur asing terhadap Indonesia melalui kekayaan budaya Indonesia (Kusmiatun, 2016)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip penyusunan tujuan pembelajaran BIPA itu sendiri didasarkan pada UU No. 24 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia digunakan di setiap situasi dalam dan luar negeri dan meningkatkan fungsi bahasa Indonesia secara bertahap dan berkelanjutan.

**3.2 Visi BIPA**

Visi pengajaran BIPA sebagaimana yang disampaikan oleh Kusmiatun (2016: 1), yaitu pemberdayaan pengajar dan pembelajarannya melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional. Selain itu, visi BIPA juga mengenalkan sekaligus menguatkan identitas bangsa, yakni bahasa Indonesia.

.

**3.3 Kemampuan Berbahasa**

Pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan strategi mandiri yang tetap dapat meningkatkan 4 kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Masing-masing aspek tersebut tentunya memiliki strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Berikut ini penjelasannya masing-masing aspek.

1. Keterampilan Mendengarkan (Menyimak)

a. Mentranskripsi bahan tugas menyimak untuk meningkatkan pemahamannya dalam menyimak dan sekaligus dapat meningatkan kemampuannya dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa target sehingga mendekati pelafalan penutur asli.

b. Memperhatikan pengajar dengan saksama tatkala pengajar mengoreksi kesalahan tuturan dirinya atau tuturan pelajar lainnya.

c. Menyimak tuturan penutur asli dengan saksama baik dari media elektronik maupun dari tuturan langsung.

d. Memperhatikan isi maupun bentuk bahasa yang digunakan pengajar di kelas.

2. Keterampilan Berbicara

a. Meniru atau melafalkan kata-kata atau frasa yang digunakan penutur asli dalam rekaman.

b. Mencoba mengingat pola kalimat yang benar yang ditemukannya sewaktu mentranskripsikan wacana bahasa target yang didengarnya.

c. Menggunakan pola kalimat yang baik yang digunakan oleh penulis yang baik yang dikemukakan dalam teks yang dibacanya untuk digunakan dalam berbicara.

d. Pada tahap awal, memaksakan diri untuk menggunakan bahasa target dengan tidak terlalu khawatir melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa tersebut.

3. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca dapat dicapai dengan banyak membaca berbagai wacana untuk meningkatkan kemampuan membacanya dan mempeluas kosakata bahasa target.

4. Keterampilan Menulis

a. Menggunakan kemampuan menulis untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa target.

b. Menirukan gaya tulisan dan pola kalimat yang digunakan para penulis baik yang ditemukannya sewaktu membaca teks berbahasa target untuk digunakannya dalam membuat tulisan dalam bahasa target.

**3.4 Menulis Pantun**

Pantun merupakan salah satu warisan budaya yang amat popular.Pantun biasa disampaikan sebagai media penyampai pesan yang efektif. Pantun biasanya disesuaikan degan konteks acaranya. Ketika acara adat, maka akan banyak disampaikan pantun bernuansa adat. Apabila acara keagamaan, maka akan banyak disampaikan pantun-pantun yang berhubungan dengan agama.

Setiap pantun terdiri dari sampiran dan nisi. Sampiran ini merupakan gambaran sesuatu hal atau bayangan dari isi pantun. Namun, tidak jarang pula, sampiran ini tidak berhubungan dengan isi kecuali persamaan rimanya saja.

Pantun termasuk puisi lama yang muncul sebelum tahun 1920. Karya pantun termasuk anonim, artinya tidak diketahui siapa yang membuatnya (Wardarita, 2014)..

Menurut Waridah (2009) berdasarkan isinya, pantun dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pembagian pantun sebagai berikut.

**PANTUN ANAK-ANAK**

a. Pantun bersuka cita

*Elok rupanya kumbang janti,*

*Dibawa itik pulang petang.*

*Tidak terkata senang hati,*

*Melihat ibu sudah dating.*

*Lompat si katak lompat,*

*Lompat dalam perigi*

*Cepatlah adikku cepat,*

*Pergi mandi gosok gigi.*

b. Pantun berduka cita

*Burung dara burung derkuku,*

*Terbang jauh di atas sana.*

*Betapa hatiku amat rindu,*

*Kepada ayahku di alam sana.*

*Orang Bandung memintal kapas,*

*Anak Cina berkancing tulang.*

*Ayah kandung lekaslah pulang,*

*Ananda rindu bukan kepalang.*

**PANTUN ANAK MUDA**

**a.** Pantun Perkenalan

*Buah delima buah manggis,*

*Buah papaya di kebun saya.*

*Apa kabar adik manis,*

*Apa sudah ada yang punya.*

*Satu-satu membawa sayur,*

*Supaya air jangan terbuang.*

*Malu-malu saya menegur,*

*Karena khawatir tunangan orang.*

b. Pantun Berkasih-kasihan

*Diselingi makan bubur,*

*Sang burung terbang tinggi.*

*Kuakui dengan jujur,*

*Kau lelaki pujaan hati.*

*Bunga itu jangan dipetik,*

*Langit telah menjadi kelam.*

*Engkaulah gadis tercantik,*

*Kurindukan siang dan malam*.

c. Pantun Perceraian

*Burung merpati menari-nari,*

*Bergoyang di tengah sawah.*

*Sedih rasanya hati ini,*

*Mengingat kita kan berpisah.*

*Buang baju ambillah kain,*

*Karena baju panjang lima.*

*Buangkan aku ambil yang lain,*

*Karena aku orang yang hina.*

d. Pantun Beriba Hati

*Air pasang singgahlah dulu,*

*Dapat berhenti di pulau karang.*

*Hatiku bimbang bertambah pilu,*

*Ingat kekasih di rantau orang.*

*Asap api orang berladang,*

*Nampak dari pohon jarak.*

*Tiap hari kutunggu abang,*

*Sampai kini tiada nampak.*

e. Pantun Nasib/Dagang

*Sirih sekapur atas dulang,*

*Pandan terletak dalam perahu.*

*Dibawa tidur tiada hilang,*

*Makan tak hendak tidur tak mau.*

*Anak musang dimakan anjing,*

*Hingga malam lari menyuruk.*

*Hendak meminang tidak sebanding,*

*Dibawa diam hatiku remuk.*

**PANTUN ORANG TUA**

a.Pantun Nasihat

*Di tepi kali saya menyinggah,*

*Sekedar penghilang rasa penat,*

*Orang tua jangan disanggah,*

*Agar selamat dunia akhirat.*

*Anak lari dikejar-kejar,*

*Gembira main di sana.*

*Kalau kita rajin belajar,*

*Kelak kita kan Berjaya.*

b. Pantun Adat

*Kalau dinding tidak berlantai,*

*Apa gunanya kayu dipepat.*

*Kalau runding tidak selesai,*

*Apa gunanya penghulu adat.*

*Rusa betina berbelang kaki,*

*Mati karena alat jerat.*

*Orang yang muda kita sayangi,*

*Orang yang tua kita hormat.*

*c.* Pantun Agama

*Hari Raya hari yang berkat,*

*Bermaaf-maafan sesama saudara.*

*Hai manusia bulatkan tekat,*

*Perintah Allah jalankan segera.*

*Redup bulan nampak nak hujan,*

*Pasang pelita berjelaga.*

*Hidup mati di tangan Tuhan,*

*Tiada siapa dapat menduga.*

**PANTUN JENAKA**

*Orang kaya menunggang kuda,*

*Kuda ditunggang loncat riang.*

*Masih mau mengaku muda,*

*Padahal cucu keliling pinggang.*

*Pohon manggis pohon embacang,*

*Di bawah pohon kelapa.*

*Duduk menanis abang pincang,*

*Katanya jalan tidak rata.*

**PANTUN TEKA-TEKI**

*Kalau tuan membuat celana,*

*Ambilah kain di dalam peti.*

*Kalau tuan memang bijaksana,*

*Binatang apa tanduk di kaki.*

*Jika ke kedai berbelanja,*

*Belikan saya kopi dan bubuk.*

*Jika pandai katakan saja,*

*Semakin berisi makin merunduk.*

Aneka jenis pantun dan karakteristiknya tersebut diperkenalkan kepada mahasiswa. Sebagai salah satu bentuk sastra, pengajaran pantun memiliki dua tujuan, yaitu agar mahasiswa memperoleh pengetahuan sastra dan pengalaman sastra. Pengetahuan tentang sastra diperoleh dengan pemberian teori, sejarah, dan macam-macam sastra. Sementara itu, pengalaman sastra dapat berupa membaca, melihat apresiasi karya sastra, dan memproduksi karya sastra.

Pengetahuan tentang pantun dapat diberikan dengan eksistensi pantun di Indonesia, ciri-ciri, jenis-jenis pantun dan pengetahuan lain yang berkaitan dengannya. Sedangkan pengalaman tentang pantun, dapat dilakukan dengan mebaca pantun dan menulis beberapa pantun yang sesuai dengan konteks atau tema yang diangkat.

Namun sayangnya, pengajaran menulis sering mengalami hambatan pada kosakata yang belum banyak dikuasai oleh mahasiswa. Untuk itu, perlu dipacu untuk menuangkan sebanyak-banyaknya kosakata dalam sebuah daftar “bank kata”. Tentu saja, yang dicatat dalam sebuah daftar adalah kata-kata yang mempunyai kesamaan rima sesuai kaidah pembuatan pantun.

Kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi dalam akhir kalimat atau rima dicari sebanyak-banyaknya. Sebagai contoh, mahasiswa bersama-sama diajak menuliskan kata-kata yang mengandung rima yang sama, misalnya *garpu- sapu- lampu- serbu-seribu-ibu- bolu,* dan seterusnya. Kosa kata lainnya yang berima sama seperti , *cinta- buta- senjata- kota- tua- wanita- lupa- berita*, dan seterusnya*.* Semakin banyak kosa kata yang dapat dicatat, akan memperbanyak pilihan kata dalam membuat pantun.

Setelah pengajar menjelaskan pantun, ciri-ciri dan hal-hal lainnya; mahasiswa diminta membaca beberapa contoh pantun. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk membuat sebuah pantun sederhana. Pengajar perlu menyampaikan trik untuk menulis pantun. Cara yang mudah adalah dengan menulis terlebih dahulu isi atau pesan yang ingin disampaikan.Pada tahap awal, pengajar dapat memberikan arahan dengan terlebih dahulu menuliskan isi pantun. Kini giliran mahasiswa yang diminta untuk menuliskan sampirannya.

Jika sudah memahami, pada proses atau tahap berikutnya, mahasiswa diminta untuk menuliskan terlebih dahulu dua baris isi. Isi pantun itu sendiri dapat disesuaiakan dengan konteks yang ada, misalnya makanan, kegiatan sehari-hari, sifat manusia dan yang lainnya. Selanjutnya, dengan bantuan kosa kata yang berima sama, mahasiswa dipersilakan menulis bagian sampiran. Namun, apabila mahasiswa kesulitan dalam memilih kosakata, pengajar membolehkan mahasiswa untuk membuka kamus.

Dari penulisan pantun itu, dapat diapresiasi dengan membacakannya serta menuliskan kembali di papan tulis. Tahap akhir adalah mengelompokkan pantun berdasarkan jenisnya, seperti pantun orang tua, anak-anak atau jenis lainnya.

**IV. SIMPULAN**

Indonesia adalah bangsa yang menarik untuk dikaji oleh para mahasiswa BIPA. Bangsa dengan aneka muatan budaya yang sangat unik. Salah satu muatan budaya yang menarik untuk dikaji adalah pantun. Sebagai upaya pengayaan bahan ajar menulis, pantun dapat dimasukkan sebagai materi pembelajaran BIPA. Materi yang dikembangkan dapat dikaitkan dengan konteks agar bermakna.

Pengajaran pantun pada mahasiswa BIPA memiliki tujuan, yaitu agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman budaya. Tidak hanya terbatas pada teori semata, namun juga pengalaman budaya dalam hal ini pantun; dengan membaca, memproduksi dan mengapresiasi sebuah karya pantun.

**Daftar Rujukan**

Anurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta..

Keraf. Gorys. 1990. *Argumentasi, Deskripsi dan Narasi*. Jakarta : PT Gramedia

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media

Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPPE..

Muliastuti, Liliana. 2010. *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA).*Disampaikan dalam Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, 29-31 Juli 2010 di Universitas Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Suyitno, Imam. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)* *berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Pelajar*. Wacana, Journal of The Humanities of Indonesia. Volume 9 (1), 62-7

Wardarita, Ratu. 2014. *Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*.Yogyakarta: Elmatera

Waridah, E. 2009. *EYD dan Pantun*. Jakarta: Kawah Media